

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut yang dapat diambil kesimpulan perihal makna tari De Due Peto dalam Upacara Perkawinan Adat Dayak Kenyah Lepoq Tukung di Desa Ritan, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada ketiga bab sebelumnya:

1. Tari De Due Peto merupakan tari yang harus ditarikan pada rangkaian Upacara Perkawinan Adat Dayak Kenyah.
2. Makna atau kesan pola lingkaran dalam tari De Due Peto adalah sebuah simbol yang secara tidak sadar menjadi suatu peraturan. Secara otomatis makna dari simbol tersebut akan muncul sebagai suatu pemahaman yang mengendalikan pemikiran dan perasaan. Penari laki-laki mengelilingi penari perempuan dengan menggunakan alat tari *mandau* dan *tameng*. Alat-alat ini biasanya digunakan untuk berperang. Akan tetapi di dalam tari De Due Peto *mandau* dan *tameng* yang digunakan penari laki-laki bermakna untuk melindungi penari perempuan dari bahaya apapun. Hal ini juga berhubungan dengan perkawinan, seorang suami berkewajiban melindungi istri dari bahaya atau malapetaka dan seorang istri mempunyai hak untuk dilindungi. Menjauh-mendekat dalam hidup ada hak dan ada kewajiban. Keseimbangan hak dan kewajiban ini secara sederhana namun terang-benderang digambarkan oleh

pola lingkaran tadi. Kekacauan bisa terjadi karena ketidakseimbangan hak dan kewajiban.

3. Makna yang terkandung di dalam tari De Due Peto dalam upacara perkawinan adat Dayak kenyah Lepoq Tukung merupakan salah satu simbol utama yang di gunakan untuk menyampaikan sesuatu atau do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Saat ini masyarakat Dayak Kenyah sudah banyak yang menganut agama Kristen, Protestan dan Islam. Akan tetapi, masyarakat Dayak Kenyah masih mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan terhadap leluhur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh penulis dan mengingat akan pentingnya kesenian tari De Due Peto dalam upacara perkawinan di Desa Ritan, Kecamatan Tabang. Adapun saran yang dianjurkan agar tari De Due Peto dapat berkembang secara terus-menerus, yaitu:

1. Kepada seniman-seniman atau penyangga seni tari De Due Peto agar terus dapat mengajarkan dan melatih generasi-generasi muda. Sehingga keaslian dan rasa dari tari De Due Peto tetap terjaga dan tidak tergerus oleh jaman.
2. Pemerintah terkait memberikan peluang kepada seniman-seniman untuk memperkenalkan tari De Due Peto kepada masyarakat luas, agar tari De Due Peto lebih bisa dikenal lagi.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tercetak

- Ball, J. Van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta : PT Gramedia.
- Billa, Marthin. 2005. *Alam Lestari & Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta : Penerbit Buku Baik Yogyakarta.
- A. R. Radcliffe-Brown. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Adat dan Upacara Perkawinan daerah Kalimantan Timur*. Jakarta : DepDikBud.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung : Sunan Ambu Press.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Jakarta : Pustaka.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Irianto, Agus Maladi. 2015. *Interaksionisme Simbolik Pendekatan Antropologi Merespons Fenomena Keseharian*. Semarang : Gigih Pustaka Mandiri.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Spradley, James P. 1977. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sunaryo, Edi. 2005. *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam prespektif Indonesia*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.

Tony Thwaites, Lloyd Davis, Warwick Mules. 2009. *Introducing Cultural And Media Studie: sebuah pendekatan semiotik* (terjemahan Saleh Rahmana). Yogyakarta : Jalasutra.

Yasraf Amir Piliang & Jejen Jaelani. 2018. *Teori Budaya Kontemporer penjelajahan tanda dan makna*. Yogyakarta : Aurora.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Groub.

B. Sumber Lisan / Narasumber

Nama : Paseli
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 70 Tahun
Jabatan : Ketua adat suku Dayak Kenyah di Ritan Baru

Nama : Marang Amai
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 63 Tahun
Jabatan : Ketua adat suku Dayak Kenyah di Tukung Ritan

Nama : Tiana Lahang
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 48 Tahun
Jabatan : Pelaku seni di Tukung Ritan

Nama : Amai Pangit
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 83 Tahun
Jabatan : Pelaku seni di Ritan Baru

Nama : Rita Ulan Ita
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 17 Tahun
Jabatan : Penari Dayak di Ritan Baru